

Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Bank Bumh Dan Bank Bumh Tahun 2019-2021

Seftia

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
seftiacepi24@gmail.com

Anggraeni Yunita

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
anggi21.ay@gmail.com

Julia

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
saputrajulia07@gmail.com

Article's History:

Received 2 April 2023; Received in revised form 23 April 2023; Accepted 14 Mei 2023; Published 1 Juni 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Seftia., Yunita, A., & Julia. (2023). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Bank Bumh Dan Bank Bumh Tahun 2019-2021. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9 (3). 697 – 707. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1121>

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan perbandingan tingkat kesehatan bank antara Bank BUMN dan Bank BUMD dengan metode RGEK (*risk profile, good corporate governance, earning, dan capital*). Sektor perbankan yang dipilih sebagai populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Bank BUMN dan Bank BUMD yang terdaftar di Indonesia periode 2019-2021. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan jumlah sampel. Berdasarkan teknik tersebut, 31 perusahaan diperoleh sebagai populasi, namun setelah itu tersisa 8 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Independent Sample T Test* dan uji *Mann Whitney U*. Hasil pengujian menunjukkan, terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank BUMD jika ditinjau dari rasio NPL, GCG, dan CAR. Namun pada rasio LDR dan BOPO tidak terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank BUMD. Rasio NPL, LDR, BOPO dan CAR diungguli oleh Bank BUMD sedangkan rasio GCG diungguli oleh Bank BUMN.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEK, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital

JEL Classification: G30

Pendahuluan

Perbankan merupakan pilar dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia dikarenakan perbankan memiliki peran yang sangat penting sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (*deficit*). Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Pada prinsipnya definisi bank menurut undang – undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 dalam Kasmir (2005: 23). “Bank adalah badan usaha yang

menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank milik pemerintah terdiri dari bank milik Negara (BUMN) dan bank milik pemerintah daerah (BUMD). Namun, meskipun keduanya merupakan bank milik pemerintah tidak berarti bahwa Bank BUMN dan Bank BUMD terbebas dari permasalahan dalam dunia perbankan. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank milik pemerintah tersebut, maka pengukuran tingkat kesehatan juga perlu dilakukan oleh Bank BUMN dan Bank BUMD. Selain itu, Tingkat Kesehatan Bank juga digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank.

Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan pada bank. Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank tersebut digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam keadaan sangat sehat, sehat, cukup sehat dan kurang sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Indikator keuangan bank mencerminkan kemampuan bank baik dalam bidang penghimpun dana, penyalur dana, teknologi serta sumber daya manusia. Indikator keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana dan biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas bank. Dengan mengetahui kondisi bank dapat digunakan untuk pengembangan usaha bank dan dapat digunakan sebagai dasar perbaikan bank dimasa yang akan datang. Dari banyaknya jenis bank BUMN dan Bank BUMD di Indonesia tentunya kesehatan bank sangat perlu di lihat. Dimana Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengendalikan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank sangat perlu di pelihara, pemeliharaan kesehatan bank dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi predikat sehat harus dimiliki oleh sektor perbankan untuk membangun perekonomian yang lebih baik.

Untuk menilai suatu kesehatan bank, dapat dilihat dari berbagai segi penilaian yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Dalam penilaian tersebut, Bank Indonesia sebagai payung hukum perbankan terus melakukan penyempurnaan-penyempurnaan dalam melakukan standar penilaian. Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia membuat pemerintah mengubah tatacara dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu belum banyak penelitian yang membandingkan secara komprehensif tentang tingkat kesehatan bank pada bank BUMN dan bank BUMD. Peneliti berusaha membuat perbandingan yang lebih komprehensif dengan membandingkan bank umum yang dibagi menjadi dua kelompok (bank BUMN dan bank BUMD). Bank BUMN dan bank BUMD sebagai bank milik pemerintah sama-sama berperan penuh dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal

Teori sinyal (signaling theory) merupakan salah satu dari teori pilar yang membantu dalam memahami manajemen keuangan. Teori ini pertama kali ditemukan oleh Spece (1973) (Sujoko, 2007) dan dikembangkan oleh Ross (1977) (Kusumo, 2008). Sinyal dapat diartikan secara umum sebagai isyarat yang dilakukan perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal yang dibuat dapat dalam berbagai bentuk, baik dapat diamati secara langsung maupun melalui penelaahan yang lebih dalam agar dapat mengetahui dan memahaminya. Apapun bentuk dan jenis sinyal yang dikeluarkan, itu semua dimaksudkan untuk mengisyaratkan

sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Teori sinyal ini digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal yang baik atau sinyal buruk. Jadi, sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi pada setiap laporan keuangan, dimana laporan keuangan merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor atau calon investor. Laporan keuangan tersebut dijadikan dasar analisis investor untuk mengambil keputusan. Pemberian peringkat perusahaan yang telah melakukan penawaran umum harus sesuai dengan analisis rasio keuangan. Analisis tersebut dilaksanakan untuk memudahkan penafsiran terhadap laporan keuangan yang sudah dibuat oleh manajemen.

Pengertian dan Pentingnya Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kesehatan bank adalah sarana bagi pihak pengawas dalam penentuan atau penetapan strategi serta fokusnya untuk melakukan pengawasan terhadap bank. Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko (2016), mendefinisikan tingkat kesehatan bank sebagai hasil penilaian secara kuantitatif dan atau kualitatif terhadap berbagai aspek yang berpengaruh pada kondisi suatu bank.

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 yang dimaksud tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Dari penjelasan mengenai kesehatan bank tersebut maka dapat ditarik garis besar bahwa tingkat kesehatan merupakan hasil penilaian kondisi dan kinerja bank secara kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai aspek yang berhubungan dengan kinerja perbankan dari segala sisi sebagai upaya meningkatkan kinerja bank.

Arti Penting Penilaian Kesehatan menurut Kasmir adalah sebagai berikut. "Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat kapan saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabah. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya" Kasmir, 2002: 41.

Selain itu, kondisi kesehatan bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa bank sebagai tempat yang aman dan menguntungkan untuk menyimpan hartanya sedangkan bank mempercayakan sejumlah dananya untuk diolah dan dikembalikan pada waktunya Prastyanta, dkk (2016).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC

Risk Profile

Risk Profile adalah penilaian yang dilakukan terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko pada aktivitas operasional yang dilakukan oleh bank. Ada delapan jenis risiko yang wajib dinilai. Adapun kedelapan jenis risiko tersebut adalah Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian yang dilakukan terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko antara lain: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Pada penelitian ini, ada dua indikator yang digunakan untuk meneliti Profil Risiko antara Lain *Non Performing Loan/Non Performing Financing* (NPL/NPF) dan *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR). Alasan peneliti menggunakan kedua rasio ini karena data yang akan digunakan oleh peneliti merupakan data sekunder dan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif sehingga pada data Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, dan Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia no. 3/30 dpnp tanggal 14 Desember 2001, kredit bermasalah (NPL) diukur dengan rasio yang membandingkan kredit macet dengan total kredit yang disalurkan. Menurut (Silaban, 2017), nilai NPL yang tinggi akan memperbesar biaya dan berpotensi menimbulkan kerugian bank. Brown dan Moles (2014) (Silaban, 2017) mendefinisikan risiko kredit sebagai risiko yang terkait dengan

pinjaman; bank meminjamkan kepada peminjam dan biasanya membebankan biaya terhadapnya. Bank mendistribusikan keuangannya kembali dalam bentuk hutang kepada para peminjam, dan harus dibayar kembali oleh distributor. Akan tetapi, tidak ada jaminan berupa fakta bahwa jumlah tersebut akan dibayar oleh peminjam dan risiko gagal bayar selalu ada jika bank memberikan pinjaman.

(Sukarno dan Syaichu, 2006) berpendapat bahwa *Loan Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Sumber dana masa kini dan masa yang akan datang serta ketersediaan dana pada bank dapat dilihat melalui rasio likuiditas sehingga tingkat LDR dapat menunjukkan adanya risiko likuiditas.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Nasution dan Setiawan (2007) (Mandasari, 2015) *Good Corporate Governance* merupakan konsep yang dilakukan untuk melakukan peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* yang didasarkan pada kerangka peraturan. Sedangkan dalam (Dewi, 2018), ada tiga aspek utama yang dilakukan dalam penilaian dengan pendekatan RGEC yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Output*.

Faktor Rentabilitas

Lestari, (2020) berpendapat bahwa tolak ukur untuk menilai tingkat Kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam memperoleh laba. Jika dalam kegiatan operasionalnya bank selalu mengalami kerugian yang mengakibatkan modal dari bank tersebut terkuras, maka bank dikatakan tidak sehat (Andrianto dan Firmansyah, 2019:387) (Lestari, 2020). Menurut Ratnawati dan Awalina (2020), Rasio Rentabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari modal perusahaan tersebut. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio BOPO.

Haryanto dan Widyarti (2017) Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013), rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013), biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Dari penelitian Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien.

Faktor Likuiditas

Menurut Puspitasari, dkk (2021) rasio kecukupan modal (CAR) adalah ukuran dari modal yang tersedia bank dinyatakan sebagai persentase dari eksposur kredit tertimbang menurut risiko bank. Rasio kecukupan modal, juga dikenal sebagai aset tertimbang modal terhadap risiko rasio (CRAR), digunakan untuk melindungi deposan serta mempromosikan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan di sekitar dunia (Puspitasari dkk., 2021). Terdapat dua jenis modal yang dapat diukur: modal tingkat 1, yang dapat menyerap kerugian tanpa bank diharuskan untuk menghentikan perdagangan, dan modal tingkat 2, yang dapat menyerap kerugian bila ada peristiwa penutupan sehingga dapat memberikan tingkat yang lebih rendah dari perlindungan kepada deposan.

Hipotesis Penelitian

Penilaian faktor *Risk Profile* yang diatur dalam Surat Edaran menjelaskan ada delapan risiko yang dihitung. Namun, dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, risiko yang dapat diukur dengan laporan keuangan adalah risiko kredit dengan menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan Deposit Ratio (LDR)*. Rasio *Non-Performing Loan* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia no. 3/30 dpnp tanggal 14 Desember 2001, kredit bermasalah (NPL) diukur dengan rasio yang membandingkan kredit macet dengan total kredit yang disalurkan. Menurut

(Silaban, 2017), nilai NPL yang tinggi akan memperbesar biaya dan berpotensi menimbulkan kerugian bank. Brown dan Moles (2014) (Silaban, 2017) mendefinisikan risiko kredit sebagai risiko yang terkait dengan pinjaman; bank meminjamkan kepada peminjam dan biasanya membebankan biaya terhadapnya. Bank mendistribusikan keuangannya kembali dalam bentuk hutang kepada para peminjam, dan harus dibayar kembali oleh distributor. Akan tetapi, tidak ada jaminan berupa fakta bahwa jumlah tersebut akan dibayar oleh peminjam dan risiko gagal bayar selalu ada jika bank memberikan pinjaman.

Ha₁ : Adanya perbedaan tingkat kesehatan antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari Faktor Risk Profile menggunakan Rasio *Non Performing Loan* (NPL)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Ha₂: Adanya perbedaan tingkat kesehatan antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari Faktor Risk Profile menggunakan Rasio *Ratio* (LDR).

Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36): “*governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. Cakupan *Governance process* meliputi fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern dll. Aspek terakhir *governance* output terdiri dari transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* (TARIF)”.

Ha₃: Adanya perbedaan tingkat kesehatan antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari Faktor *Good Corporate Governance* menggunakan *Self Assesment*

Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013), biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga.

Ha₄: Adanya perbedaan tingkat kesehatan antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari Faktor Earnings menggunakan Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Puspitasari, dkk (2021), rasio kecukupan modal (CAR) adalah ukuran dari modal yang tersedia bank dinyatakan sebagai persentase dari eksposur kredit tertimbang menurut risiko bank. Rasio kecukupan modal, juga dikenal sebagai aset tertimbang modal terhadap risiko rasio (CRAR), digunakan untuk melindungi deposan serta mempromosikan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan di sekitar dunia (Puspitasari dkk., 2021).

Ha₅ : Adanya perbedaan tingkat kesehatan antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari Faktor Capital menggunakan Rasio *Capital AdequacyRatio* (CAR).

Metodologi Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN dan Bank BUMD dalam periode waktu Tahun 2019-2021.

Sampel

Dalam prosesnya, pengambilan sampel harus dapat menghasilkan sampel yang akurat dan tepat sehingga dapat memberikan kesimpulan penelitian yang diharapkan. Pada penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi menggunakan kriteria tertentu. Teknik *purposive sampling* merupakan

teknik pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan kriteria tertentu (Kurniawan dan Scorpianti, 2019). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank BUMN dan Bank BUMD yang mempublikasikan Laporan Tahunannya secara berturut-turut selama periode tahun 2019-2021
2. Bank BUMN dan Bank BUMD peraih 3rd Indonesia Top Bank Award 2022 berdasarkan Kelompok Modal Bank Inti (KBMI) 1- 4 yang diberikan oleh *The Iconomics*.
3. Mempunyai laporan keuangan tahunan sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel :

Tabel 1.1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Bank BUMN dan Bank BUMD yang mempublikasikan Laporan Tahunannya secara berturut-turut selama periode tahun 2019-2021	31
2.	Bank BUMN dan Bank BUMD yang tidak termasuk peraih 3rd Indonesia Top Bank Award 2022 berdasarkan Kelompok Modal Bank Inti (KBMI) 1-4 yang diberikan oleh <i>The Iconomics</i> .	(7)
3.	Laporan Keuangan Bank BUMN dan Bank BUMD yang tidak memiliki data sesuai kriteria yang dibutuhkan peneliti terkait variabel penelitian.	(16)
	Jumlah Sampel	8
	Total Observasi	24

Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel yang diuji dalam penelitian ini dengan menggunakan metode RGEC yang terdiri *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* dengan penilaian 1 sampai 5 serta variabel terikat yakni tingkat kesehatan bank

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2018). Karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Tabel 1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	NPL Bank BUMN	NPL Bank BUMD	LDR Bank BUMN	LDR Bank BUMD	GCG Bank BUMN	GCG Bank BUMD	BOPO Bank BUMN	BOPO Bank BUMD
Mean	3.3567	2.5917	89.4483	84.4917	1.75	2.1667	80.5883	75.155
Min	2.30	1.62	79.70	67.07	1.00	2.00	67.26	69.95
Max	4.78	3.52	113.5	100.33	2.00	3.00	98.12	81.99

Tabel diatas menunjukkan bahwa bank BUMN memiliki rata-rata NPL, LDR, dan BOPO yang lebih tinggi dibandingkan bank BUMD. Namun pada variabel GCG dan CAR bank BUMD memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan bank BUMN. Dari analisis deskriptif ini terlihat bahwa variabel NPL, GCG, BOPO, dan CAR pada bank BUMD lebih baik dibandingkan dengan bank BUMN. Sedangkan variabel GCG pada bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan bank BUMD.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas data yaitu:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal

Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
	Jenis Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NPL	Bank BUMN	.133	12	.200*	.943	12	.537
	Bank BUMD	.133	12	.200*	.960	12	.786
LDR	Bank BUMN	.177	12	.200*	.855	12	.042
	Bank BUMD	.118	12	.200*	.961	12	.793
GCG	Bank BUMN	.460	12	.000	.552	12	.000
	Bank BUMD	.499	12	.000	.465	12	.000
BOPO	Bank BUMN	.143	12	.200*	.933	12	.417
	Bank BUMD	.190	12	.200*	.894	12	.132
CAR	Bank BUMN	.203	12	.186	.920	12	.288
	Bank BUMD	.159	12	.200*	.940	12	.492

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan Shapiro-Wilk untuk kelima variabel dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang tidak berdistribusi normal yakni variabel LDR, dan GCG. Namun 3 variabel lainnya yakni variabel NPL, BOPO dan CAR berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang yang

berdistribusi normal akan menggunakan uji Independent T Test sedangkan data yang berdistribusi tidak normal akan menggunakan uji *Mann Whitney U*.

Uji Independent T Test

Metode parametric Independent *Sample t-test* merupakan metode statistic yang diterapkann pada data yang berdistribusi normal *Independent Sample t-test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan dimana jika signifikasi 0,05 maka H_0 gagal ditolak dan jika signifikasi < 0,05 maka H_0 ditolak (Priyatno,2010). Menurut Priyatno (2010), sebelum dilakukan Independent Sample *t-test* sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan uji F atau F test (*Levene's Test*), artinya jika varian sama, maka uji t atau *Independent Sample t-test* menggunakan *Equal V. Arianes Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Tabel 1.4. Hasil Uji *Independent T Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NPL	Equal variances assumed	2.381	.137	2.656	22	.014	.76500	.28800	.16773	1.36227
	Equal variances not assumed			2.656	19.742	.015	.76500	.28800	.16375	1.36625
BOPO	Equal variances assumed	7.473	.012	1.647	22	.114	5.43333	3.29802	-1.40635	12.27301
	Equal variances not assumed			1.647	14.740	.121	5.43333	3.29802	-1.60707	12.47373
CAR	Equal variances assumed	5.036	.035	-2.649	22	.015	-3.16583	1.19531	-5.64475	-.68692
	Equal variances not assumed			-2.649	18.829	.016	-3.16583	1.19531	-5.66918	-.66249

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari nilai signifikan (2-tailed) bank BUMN dan bank BUMD dengan variabel NPL dan variabel CAR < 0,05 yang mana dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel NPL dan variabel CAR pada bank BUMN dan bank BUMD. Sedangkan pada variabel BOPO > 0,05 yang mana dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel BOPO pada bank BUMN dan bank BUMD

Uji Mann Whitney U

Uji *Mann Whitney U* digunakan untuk menguji dua variabel yang tidak berpasangan yang apabila data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan untuk uji *Mann-Whitney (U Test)* ditentukan berdasarkan nilai asymp.sig, apabila nilai Asymp. Sig lebih besar atau sama dengan dari 0,05 (Sig. > 0,05) maka tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan. Sebaliknya apabila nilai asymp. Sig lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) maka terdapat perbedaan tingkat kesehatan. Hasil uji beda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.7. Hasil *Uji Mann Whitney U*

	LDR	GCG
Mann-Whitney U	58.000	45.000
Wilcoxon W	136.000	123.000
Z	-.808	-2.200
Asymp. Sig. (2-tailed)	.419	.028
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.443 ^b	.128 ^b

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari nilai signifikan Asymp. Sig. (2-tailed) bank BUMN dan bank BUMD dengan variabel LDR > 0,05 yang mana dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel LDR pada bank BUMN dan bank BUMD. Namun pada variabel GCG < 0,05 yang mana dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel GCG pada bank BUMN dan bank BUMD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji normalitas, uji *Independent T test* serta uji *mann whitney u* maka diperoleh hasil terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank bank dengan menggunakan metode RGEK jika ditinjau dari aspek LDR,GCG, dan CAR antara Bank BUMN dan Bank BUMD. Namun jika ditinjau dari aspek NPL dan BOPO maka diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antara Bank BUMN dan Bank BUMD.

Rincian hasil perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEK sebagai berikut :

1) *Non Performing Loan (NPL)*

Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari aspek *Non Performing Loan (NPL)*. Namun jika dilihat dari nilai rata-rata uji statistic deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa Bank BUMD lebih baik dalam risiko kredit karena memiliki rasio NPL yang paling rendah kemudian disusul oleh bank BUMN. Bank BUMD lebih baik dalam mengelola manajemen risiko dalam perusahaan dengan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit dan mampu mengelola secara efektif terhadap risiko kredit bermasalah atau macet dibandingkan Bank BUMN. Namun Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam penilaian NPL Bank BUMN dan Bank BUMD termasuk pada predikat Sehat.

Sedangkan untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan Bank BUMN dan Bank BUMD. Dimana Bank BUMD memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik kemudian di ikuti oleh bank BUMN karena Bank BUMD memiliki tingkat kesehatan yang paling rendah. Rasio LDR pada Bank BUMD lebih unggul karena dalam menyalurkan dana Bank BUMD lebih mempermudah dan untuk menghimpun dana Bank BUMD memberikan bunga yang sangat bersaing. Namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam penilaian LDR Bank BUMN termasuk pada predikat Cukup Sehat.

2) *Good Corporate Governance (GCG)*

Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance (GCG)*. Dimana Bank BUMN lebih baik dalam GCG karena memiliki rasio GCG yang paling rendah kemudian disusul oleh bank BUMD. Bank BUMN memiliki nilai GCG lebih baik daripada Bank BUMD karena semakin kecil nilai GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Bank BUMN lebih baik dalam memisahkan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang memberikan kewenangan pada direksi untuk mengurus perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik perusahaan. Namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia

dalam GCG Bank BUMD termasuk pada predikat Sehat sehingga diketahui bahwa kedua bank tersebut telah memenuhi prinsip-prinsip yang berlaku dengan baik.

3) **Beban Operasional Pendapatan Operasional(BOPO)**

Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari aspek Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini dikarenakan pada variabel BOPO terlihat bahwa rata-rata BOPO Bank BUMN dan Bank BUMD tidaklah jauh berbeda. Namun jika dilihat dari nilai rata-rata uji statistic deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa Bank BUMD memiliki nilai BOPO lebih baik daripada Bank BUMN karena semakin tinggi nilai BOPO maka akan semakin tidak efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Bank BUMD menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Itu artinya, bank mampu mengelola pendapatan dan menggunakan biaya secara efisiensi. Namun Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam penilaian BOPO Bank BUMN dan Bank BUMD termasuk pada predikat Sangat Sehat yang berarti bahwa kedua bank ini mampu mengelola pendapatan dan menggunakan biaya secara efisiensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4) **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antara Bank BUMN dan Bank BUMD ditinjau dari aspek *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dimana Bank BUMD lebih baik dalam CAR karena memiliki rasio GCG yang paling tinggi kemudian disusul oleh bank BUMN. Bank BUMD lebih mampu membiayai kegiatan operasionalnya dibandingkan Bank BUMN dikarenakan Bank BUMD memiliki nilai CAR lebih baik daripada Bank BUMN karena semakin tinggi nilai CAR semakin kuat kemampuan permodalan bank. Bank BUMD lebih mampu membiayai kegiatan operasionalnya dibandingkan Bank BUMN dikarenakan Bank BUMD memiliki peranan strategis dalam mendorong perekonomian daerah dan wilayah daerah. Peran nyata Bank BUMD dalam pembangunan daerah ditunjukkan dengan kepercayaan pemerintah daerah terhadap Bank BUMD sebagai penghimpun utama dana pemerintah, khususnya dana-dana yang disalurkan oleh pemerintah daerah, seperti gaji Pegawai Negeri Sipil pada Pemerintah Daerah, dana cadangan pensiun PNS Pemda, hingga bantuan dana beasiswa bagi masyarakat tidak mampu. Besarnya peran Bank BUMD terhadap pengelolaan perekonomian daerah ini menjadi faktor fundamental peran Bank BUMD sebagai agen pembangunan daerah. Selain itu, Bank BUMD dikatakan memiliki keunggulan lokasi dibandingkan dengan kelompok bank lainnya karena sudah terlebih dahulu beroperasi serta lebih memahami dan menguasai medan bisnis di daerahnya masing-masing. Keunggulan ini merupakan potensi Bank BUMD untuk menggerakkan perekonomian daerah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah, serta penyaluran kredit ke sektor-sektor ekonomi yang 9 produktif. Peningkatan peran setelah pelaksanaan otonomi daerah inilah sehingga BPD mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari total aset yang dimiliki Bank BUMD, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terhimpun, jumlah kredit yang disalurkan, dan laba tahun berjalan. Adanya peningkatan laba yang dimiliki bank, akan memengaruhi modal yang dimilikinya dan dapat meningkatkan nilai rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

Namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam penilaian CAR Bank BUMD termasuk pada predikat Sangat Sehat yang berarti bahwa kedua bank ini mampu membiayai kegiatan operasionalnya.

5) Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank BUMN dan Bank BUMD menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank pada Rasio NPL, LDR, BOPO dan CAR diungguli oleh Bank BUMD sedangkan rasio GCG diungguli oleh bank BUMN. Dimana dapat disimpulkan bahwa kelompok Bank BUMD memiliki lebih banyak aspek keunggulan dibandingkan dengan kelompok Bank BUMN.

Referensi

Dewi, M. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (studi pada PT.

- Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2017). *Niagawan*, 7(3), 125–143. www.ir-bri.com
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Journal of Management*, 6(4), 1–11.
- Lestari. (2020). ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA DENGAN METODE CAMELS (Studi pada 3 Bank Umum di Indonesia 5(2), 175–193. <http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1113/>. (2020). ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA DENGAN METODE CAMELS (Studi pada 3 Bank Umum di Indonesia 5(2), 175–193. <http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1113/>
- Mandasari, J. (2015). Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2012-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(2), 363–374.
- Prasanjaya, A. A. Y., & Ramantha, I. W. (2013). Related papers PROFITABILITAS BANK DI INDONESIA DENGAN MET ODE RISK BASED BANK RAT ING PADA EMI.... 230–245.
- Prastyanta, F., Saifi, M., & NP, M. G. W. E. (2016). ANALISIS PENGGUNAAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL) UNTUK MENGETAHUI TINGKAT KESEHATAN BANK (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 68–76.
- Puspitasari, E., Sudiyatno, B., Hartoto, W. E., & Widati, L. W. (2021). Net Interest Margin and Return on Assets: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 727–734. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0727>
- Ratnawati, Y., & Awalina, P. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Kasus Pada Lembaga Keuangan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v1i1.1062>
- Silaban, P. (2017). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin and Non-Performing Loans on Bank Profitability: The Case of Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, V(Issue 3), 58–69. <https://doi.org/10.35808/ijeba/135>
- Sukarno, K. W., & Syaichu, M. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(2003), 46–58.